

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Padang Panjang sebuah kota kecil yang berada di provinsi Sumatera Barat, terbentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 8 tahun 1956 menyatakan bahwasanya kota ini berstatus sama dengan daerah Kabupaten dan kota. Berdasarkan keputusan DPRD peralihan kota Praja Nomor: 12/K/DPRD-PP/57 tanggal 25 September 1957, dibagi menjadi 4 wilayah administrasi yang dikenal dengan nama resort yaitu Resort Gunung, Lareh Nan Panjang, Pasar dan Bukit Surungan. Kota yang telah diakui sama dengan daerah lainnya ini, juga termasuk sebagai wilayah yang dapat dikatakan penting. Hal ini dikarenakan kota Padang Panjang berada pada jalur silang sekaligus terhubung dengan jalur lintas sumatera. Menjadikan kawasan ini sebagai daerah penghubung yang sangat strategis dalam berbagai bidang. Salah satunya dalam dunia pendidikan. Tercatat beberapa lembaga pendidikan modernis berkembang di Padang Panjang, seperti Sumatera Thawalib, Diniyah School, Diniyah Putri, Normal School, Tabligh Shcool Muhammadiyah.¹

Sebagai salah satu daerah yang dapat dikatakan sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, menjadikan kota Padang Panjang sebagai salah satu aspek penting yang mana berperan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar Padang Panjang. Pentingnya pendidikan ini dalam kehidupan masyarakat, tertera dalam UUD 1945 pasal 31 pada aline ke-4 yang berbunyi bahwasanya pendidikan merupakan hak setiap warga Negara yang mana bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Mengingat begitu pentingnya pendidikan bagi setiap warga negara, dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka pembangunan di bidang pendidikan meliputi pembangunan pendidikan secara formal maupun non formal.

Dalam pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwasanya pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan menurut pasal 26 ayat 2 menyatakan pendidikan non formal berfungsi dalam mengembangkan potensi peserta

¹ Fikrul Hanif Sufyan, *Menuju Lentera Merah: Gerakan Propagandis Komunis Di Serambi Mekah 1923-1949*, (UGM PRESS, 2018), hlm. 12.

didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional dan pengembangan sikap dan kepribadian fungsional.²

Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang memiliki potensi cukup baik adalah Lembaga Pelatihan dan Keterampilan (LPK). Lembaga Pelatihan dan Keterampilan (LPK) itu sendiri merupakan salah satu bentuk satuan Pendidikan Non-Formal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri.³ Di Padang Panjang sendiri terdapat dua lembaga keterampilan, Pertama yaitu Balai Latihan Kerja (BLK) yang merupakan sarana dan prasana pelatihan bagi seseorang untuk mendapatkan keterampilan atau keahlian tertentu, misalnya teknisi sepeda motor, teknisi komputer, operator computer, teknisi elektro, tata boga, tata busana, bahasa asing dan lain-lain, terlebih dalam menghadapi era digital dan industri 4.0 yang serba otomatisasi, digital dan cepat.⁴ BLK ini dikelola oleh pemerintah dengan harapan dapat meningkatkan kompetensi dari para pencari kerja yang pada akhirnya para pencari kerja ini akan memiliki keahlian khusus dalam rangka meningkatkan nilai jual dan produktifitas dari tenaga kerja itu sendiri.

Kedua adalah LPK yang merupakan Lembaga Keterampilan dan Pelatihan Kursus Menjahit Gaya Baru Padang Panjang. Lembaga Pelatihan Kursus ini merupakan satu-satunya lembaga menjahit yang mana dikelola oleh individu, dan juga merupakan lembaga keterampilan tertua di Padang Panjang. LPK ini telah berdiri semenjak tahun 1974 yang mana lembaganya memfokuskan kajian pada bidang Menjahit dan Kursus.

LPK yang bernama Gaya Baru dikelola oleh seorang perempuan keturunan Cina bernama Theresia Wen. Jenis kursus yang ada di LPK “Gaya Baru” adalah

²UripTriyono, S.S., M.M.Pd. *Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Formal, Non Formal, dan Informal*. (Yogyakarta: CV Budi Utama. Maret 2019) hlm.14.

³ Nur Ida, “Pengelolaan Pembelajaran Kursus Menjahit Pada Balai Latihan Kerja (BLK) Kecamatan Bacukiki Kota Pare-Pare”, Jurnal, (Sulsel: Universitas Muhammadiyah Parepare, 2017), Volume 6, Nomor 2 Oktober 2017. hlm, 12.

⁴Nur Ida, “Pengelolaan Pembelajaran Kursus Menjahit Pada Balai Latihan Kerja (BLK) Kecamatan Bacukiki Kota Pare-Pare”, Jurnal, (Sulsel: Universitas Muhammadiyah Parepare, 2017), Volume 6, Nomor 2 Oktober 2017. hlm, 12.

tingkat Dasar, Terampil dan Mahir. LPK Gaya Baru telah banyak meluluskan para muridnya semenjak tahun 1974, kurang lebih sebanyak 300 murid yang belajar di LPK ini dan telah mendapatkan sertifikat penghargaan pada pelatihan. Banyak lulusan dari LPK yang telah membuka sendiri usaha mereka dengan bermodalkan pengalaman yang telah dipelajari sebelumnya. Salah satu murid yang sukses ditemui adalah Ranti Susanti, ia merupakan salah satu alumni LPK Gaya Baru yang terbilang sukses. Dimana dia juga telah membuka sendiri usaha menjahitnya di kota Sawah Lunto dengan bermodalkan pengalaman yang dipelajari selama berada di kursus Gaya baru. Tidak itu saja, Ranti juga dipercayai oleh Theresia Wen sebagai salah satu instruktur di Kursus Menjahit Gaya Baru tersebut.

Sebagai salah satu lembaga Non-Formal LPK ini turut serta dalam mewujudkan program pemerintah, yaitu bekerjasama dengan lembaga pemerintah Padang Panjang dengan harapan untuk mengurangi pengangguran dan kemiskinan yang ada di kota Padang Panjang. Kerjasama yang dijalin antara LPK Gaya Baru dengan Pemerintah yaitu mengadakan pembekalan peserta menjahit, yang mana pernah dilakukan beberapa kali di LPK Gaya Baru Padang Panjang. Salah satunya kerjasama yang dilakukan pada tahun 2017 dalam rangka pembekalan para peserta dengan kegiatan Terapan Teknologi Tepat Guna (TTG).

Lembaga menjahit Gaya Baru memiliki keunikan tersendiri. Dilihat dari segi peralatan yang digunakan oleh lembaga ini, terbilang sederhana dan cukup tertinggal. Dimana mesin yang dipakai masih menggunakan mesin jahit kaki yang sedikit di modifikasi, padahal di era yang serba maju seperti sekarang ini peredaran mesin otomatis dengan sistem manual sudah banyak menyebar. Namun LPK Gaya Baru masih mempertahankan mesin jahit kaki. Selain mesin jahit yang terbilang sederhana, gaya menjahit di Kursus Menjahit Gaya Baru ini juga terbilang unik, dengan memakai gaya jahit China.

Selain itu, keunikan dari LPK Gaya Baru ini terlihat dari kegigihan Theresia Wen itu sendiri. Berdasarkan data wawancara yang telah penulis lakukan, sejak berdirinya lembaga ini dari tahun 1974 hingga sekarang LPK Gaya Baru masih

dikelola oleh orang yang sama “Theresia Wen” sebagai pendiri sekaligus pengelola LPK. Berdasarkan hal inilah penulis mengambil LPK Gaya Baru sebagai studi kasus penelitian. Lembaga kursus menjahit dan juga keterampilan Gaya Baru, merupakan satu-satunya kursus yang ada di Padang Panjang dan dikelola oleh pribadi, yang berdiri semenjak tahun 1974.

Penyelenggaraan program kursus menjahit yang dilakukan Gaya Baru menarik untuk dapat diteliti hal ini dikarenakan lembaga ini juga telah berhasil dalam melahirkan orang-orang yang mana mampu secara mandiri dalam meningkatkan kesejahteraannya dengan memanfaatkan ilmu yang telah dipelajari selama berkursus. Selain itu lembaga ini juga berupaya memberdayakan masyarakat yang tidak mampu dengan memberikan program menjahit gratis bagi individu yang tidak mampu dan berkeinginan kuat untuk belajar mensejahterakan hidup kearah yang lebih baik lagi.

Melihat permasalahan yang terjadi di atas, menimbulkan ketertarikan peneliti untuk mengkaji bagaimana proses dan juga bagaimana perkembangan lembaga kursus menjahit ini. Tulisan ini bertujuan untuk melihat dan mengungkap sejarah berdirinya LPK Gaya Baru di Kota Padang Panjang. Dalam hal ini fokus kajian akan ditujukan kepada LPK Gaya Baru Padang Panjang milik Theresia Wen yang merupakan salah satu LPK yang masih eksis dari tahun 1974 hingga tahun 2019. Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian yang dituangkan kedalam skripsi dengan judul **“Sejarah Lembaga Keterampilan dan Pelatihan Kursus Menjahit Gaya Baru Padang Panjang Tahun 1974-2019”**.

B. Rumusan Masalah

Guna mengkaji Lembaga Keterampilan dan Pelatihan Kursus Menjahit Gaya Baru di kota Padang Panjang. Adapun permasalahan yang akan dikaji yaitu mengenai bagaimana sejarah berdirinya lembaga. Agar lebih mudah dalam melakukan penelitian, maka dikemukakan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi berdirinya Lembaga Kursus Menjahit Gaya Baru Padang Panjang?

2. Bagaimana perkembangan Lembaga Kursus Menjahit Gaya Baru Padang Panjang?
3. Apa saja peran Pemerintah dan Alumni terhadap Lembaga Kursus Menjahit Gaya Baru?

Batasan temporal penelitian ini di ambil dari tahun 1974 sampai 2019. Batasan awal penelitian ini di ambil pada tahun 1974 dikarenakan pada tahun ini Theresia Wen mulai mendirikan kursus jahit Gaya Baru, dan memulai usahanya. Pemilihan batas akhir penelitian dipilih tahun 2019 dikarenakan kursus ini masih eksis hingga sekarang, dan apa saja yang membuat kursus ini masih berdiri setelah selama 45 tahun mengembangkan sayapnya dalam dunia kursus. Sedangkan untuk batasan spasial penelitian ini sendiri adalah di Kota Padang Panjang karena di wilayah ini lokasi kursus Gaya Baru berada.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan bagaimana latar belakang berdirinya Lembaga Kursus Menjahit Gaya Baru Padang Panjang.
2. Menjelaskan bagaimana sejarah perkembangan Lembaga Kursus Menjahit Gaya Baru Padang Panjang.
3. Menjelaskan bagaimana peran Pemerintah dan juga Alumni terhadap perkembangan Lembaga Kursus Menjahit Gaya Baru Padang Panjang.

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis sebagai bahan masukan bagi peneliti lainnya tentang masalah perkembangan lembaga kursus menjahit Gaya Baru di Padang Panjang. Secara praktis penelitian ini juga diharapkan nantinya dapat bermanfaat bagi masyarakat dan juga para mahasiswa yang akan melakukan penelitian nantinya. Secara akademis tulisan ini nantinya diharapkan dapat menambah khazanah intelektual khususnya tentang keberadaan Gaya Baru di Padang Panjang.

D. Tinjauan Pustaka

Banyak karya tulis yang membahas mengenai sejarah lembaga. Pada umumnya, karya-karya yang ada kebanyakan berbicara mengenai bagaimana keadaan lembaga sejarah politik, ekonomi, militer, budaya dan penduduk. Namun sangat minim sekali tulisan yang membahas mengenai sejarah Lembaga Pelatihan dan Keterampilan (LPK) atau kursus. Sangat minimnya pembahasan mengenai sejarah lembaga perkursusan terutama dalam dunia jahit biasa dilihat dari sejumlah karya yang hanya sedikit ditemukan. Kalaupun ada, itupun hanya seputar informasi keberadaan kursus tanpa ada pembahasan yang lebih mendalam.

Penelitian tentang lembaga kursus menjahit Gaya Baru Padang Panjang yang dapat menunjang penulisan, yaitu salah satu karya dari Cucu Sukmana dan Dian Dwilestari yang berjudul “Analisis Mutu Kursus”. Dimana buku ini didalamnya membahas mengenai bagaimana trend pendidikan melalui pendidikan dan juga pelatihan kursus. Selain itu buku ini juga membahas didalamnya mengenai bagaimana konsep kursus dan juga konsep mutu/kualitas.

Lalu buku terbitan Grasindo, yang ditulis oleh Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI dengan judul buku “Ilmu & Aplikasi Pendidikan”. Di dalam buku ini sedikit banyaknya bercerita atau membahas mengenai Lembaga Pelatihan. Menurut buku ini, lembaga pelatihan itu sendiri merupakan salah satu media pembelajaran yang menitik beratkan pada keterampilan yang fungsional dengan tujuan untuk dapat mempersiapkan diri memasuki lapangan kerja baik yang berada di instansi pemerintah maupun swasta.

Selanjutnya buku yang ditulis oleh Muhammad Hamzah Wancik, dalam bukunya yang berjudul “Bina Busana (Pelajaran Menjahit Pakaian Wanita)”, buku terbitan tahun 2006 di Jakarta ini membahas mengenai metode praktis dalam dunia perjahitan dari tahun 1951. Selain itu, buku ini juga berusaha dalam menjelaskan dan memberikan tuntunan kepada masyarakat terkhusus pada tenaga kerja untuk memperoleh satu keahlian dan juga keterampilan.

Selain itu beberapa skripsi ini juga membantu dalam penulisan ini, diantaranya yaitu skripsi yang ditulis oleh Noerhayati dengan judul “Dinamika

Kehidupan Pekerja Perempuan: Studi Kasus Kehidupan Anak Jaik di Nagari Pasia Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam 1989-1997”. Skripsi ini membahas tentang usaha jahit yang ada di Nagari Pasia sejak zaman Belanda, selain itu skripsi ini juga membahas tentang teknologi yang digunakan dalam dunia jahit dari zaman ke zaman sebelum tahun 1989 hingga tahun 1997 di Nagari Pasia IV Angkek.⁵

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Egi Durahman yang berjudul “Dinamika Usaha Jahit Pakaian di Kota Padang: Studi Tentang Sejarah Perkembangan Usaha Jahit Nasco Tailor tahun 1975-2016”. Dimana skripsi ini membahas mengenai bagaimana perkembangan usaha jahit yang ada di kota Padang, selain itu dalam penulisan skripsi ini juga mengungkapkan bahwa kehadiran usaha konveksi ternyata sangat berdampak terhadap usaha jahit pakaian yang ada di kota Padang.

Lalu jurnal yang ditulis oleh Ahmad Husein dengan rekannya Joko Sutarto dengan judul “Pembelajaran Kursus Menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Nissan Fortuna Kabupaten Kudus”. Jurnal ini membahas mengenai pentingnya kursus menjahit bagi kaum perempuan yang ingin mandiri dalam segi ekonomi, selain itu jurnal ini juga mendeskripsikan Nissan Fortuna sebagai salah satu kursus menjahit yang memberikan pembelajaran dan juga kursus.⁶

E. Kerangka Analisis

Skripsi ini erat kaitannya dengan tema sejarah kelembagaan, yang mana memiliki makna atau pengertian sejarah yang berkaitan dengan lembaga atau institusi yang memiliki peran dalam menjalankan sebuah sistem dengan maksud tertentu.⁷ Untuk sejarah itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu kejadian-kejadian atau peristiwa di masa lampau yang mana terkait dengan kehidupan manusia, dan ilmu yang mempelajari tentang kejadian yang telah terjadi ini adalah ilmu sejarah.⁸

⁵ Noerhayati, Skripsi, “Dinamika Kehidupan Pekerja Perempuan: Studi Kasus Kehidupan Anak di Nagari Pasia Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam 1989-1997”. (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2004), hal. 27-30.

⁶ Ahmad Husein dan Joko Sutarto, “Pembelajaran Kursus Menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Nissan Fortuna Kabupaten Kudus”. (Semarang: Jurusan Pendidikan Non Formal FIP Universitas Negeri Semarang, 2017).

⁷ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003). Hlm. 74.

⁸ M. Dien Madjid, Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Kencana, 2014), hlm.8.

Penelitian ini masuk kedalam kajian sejarah lembaga yang mana bergerak dalam bidang lembaga keterampilan dan pelatihan kursus menjahit. Lembaga secara umum dapat dikatakan sebagai suatu system yang kompleks mencakup berbagai hal yang berhubungan dengan konsep sosial, psikologis, politik dan hukum. Dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat, lembaga menjadi suatu istilah yang tidak asing lagi dalam kehidupan masyarakat Indonesia, istilah lembaga sering kali ditemui dan erat kaitannya dengan pemerintah. Bisa dikatakan bahwa lembaga merupakan seperangkat alat pemerintah atau diartikan juga sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah. Pengertian lembaga sendiri terdapat dualisme istilah atau pertentangan, hal ini dilihat dari sudut pandang organisasi dan kelembagaan. Lembaga merupakan proses-proses terstruktur (tersusun) untuk melaksanakan berbagai kegiatan tertentu. Sebuah lembaga bukanlah sebuah bangunan, bukan sekelompok orang, dan juga bukan sebuah organisasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia lembaga adalah suatu badan (organisasi) yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha.⁹ Lembaga atau institut adalah badan atau organisasi yang melaksanakan aktivitas, lembaga diperhatikan lebih mendalam dan dihubungkan dengan istilah kelompok atau perkumpulan, sehingga lebih rincinya lembaga adalah perkumpulan yang khusus.¹⁰

Secara sosiologis, istilah lembaga dapat diartikan sebagai suatu format yang mantap, stabil, terstruktur dan mapan. Lembaga sebagai suatu jaringan sarana hidup berisi peranan yang menjalankan fungsi masyarakat secara terus menerus dan berulang-ulang. Sartono Soekanto, menyatakan bahwa lembaga-lembaga masyarakat adalah himpunan dari norma-norma dari segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok dalam kehidupan masyarakat. PJ Bouman, berpendapat bahwa lembaga-lembaga adalah bentuk-bentuk perbuatan dalam hubungan sekelompok yang dilestarikan oleh kultur dan transfer kultur. Lembaga terdiri atas lembaga pendidikan informal, formal dan lembaga pendidikan non-formal.

⁹ Paul B Horton, Sosiologi Jilid I, (Jakarta, Erlangga, 1984), hlm. 244

¹⁰ Pusat Bahasa Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai Pustaka, 2007), hlm. 655

Dalam UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan juga lingkungan, yang mana pendidikan ini angat berfungsi dalam membentuk bagaimana kepribadian seorang individu. Sedangkan Pendidikan Formal menurut UU No. 20 tahun 2003 merupakan jalur pendidikan yang berstruktur dan juga tertata. Jalur pendidikan ini juga berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan juga pendidikan tinggi. Pendidikan Formal ini juga berfungsi sebagai salah satu media untuk mengembangkan bakat seorang dalam individu setelah mendapatkn pendidikan dirumah (Informal).

Pendidikan Nonformal menurut UU No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan ini merupakan salah satu jalur pendidikan diluar pendidikan formal, dimana pendidikan ini lebih menonjolkan dari sisi skill dan juga minat bakat seorang individu. Pendidikan formal juga memiliki karakteristik yang cukup singkat dalam metode pembelajarannya dan juga fleksibel. Selain itu pendidikan formal muncul sebagai salah satu inovasi bagi masyarakat yang tidak mampu ataupun mampu namun tidak mau terlibat dalam bidang pendidikan formal dalam mengasah skill, seperti Lembaga Pelatihan (BLK). Balai Latihan Kerja atau sering juga disebut BLK merupakan sarana dan prasarana untuk medapatkan suatu keterampilan dan juga pelatihan di bidang tertentu. Selain BLK, Lembaga Kursus dan Pelatihan juga menjadi salah satu bidang dalam pendidikan Nonformal.

LKP atau Lembaga Kursus dan Pelatihan merupakan suatu lembaga pelatihan dari satuan pendidikan nonformal, dengan metode pembelajaran yang sama dengan kegiatan belajar mengajar pada umumnya dengan durasi waktu yang singkat. Sedangkan pelatihan adalah pemberian suatu kegiatan yang berisikan pengetahuan, keterampilan, informasi untuk dapat merubah kehidupan seseorang kearah yang lebih baik. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 5 menyatakan kursus dan pelatihan adalah suatu bentuk pendidikan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan keterampilan, standar kompetensi, pengembangan sikap serta pengembangan kepribadian.

F. Metode Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, maka diperlukanlah metode untuk dapat memecahkan suatu permasalahan yang ada. Menurut Winarto Surachmad, metode merupakan suatu cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji suatu hipotesis dengan menggunakan teknik serta alat tertentu.

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah merupakan suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan juga peninggalan masa lampau berdasarkan data yang telah diperoleh sebelumnya. Menurut Louis Gottschalk bahwasanya metode sejarah itu terdiri dari empat bagian kegiatan pokok: Satu, pengumpulan obyek tertulis, dan lisan yang relevan yang disebut heuristik. Dua, menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik atau disebut juga dengan kritik. Tiga, menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya atau yang dikenal dengan interpretasi. Empat, penyusunan kesaksian menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti dikenal dengan tahap historiografi.¹¹

Adapun tahap-tahap yang harus dilakukan dalam metode sejarah, meliputi tahap-tahap sebagai berikut: pertama, heuristik atau dalam bahasa Jerman *Quellenkunde*, yang berarti sebuah kegiatan dalam mencari sumber-sumber dengan tujuan mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. kedua yaitu dengan melakukan kritik terhadap sumber yang telah ditemukan sebelumnya dengan cara melakukan penilaian terhadap sumber-sumber sejarah guna untuk dapat memperoleh fakta-fakta sejarah yang menyangkut dua aspek yaitu kritik ekstern dan kritik intern.¹²

Kritik ekstern merupakan suatu usaha untuk mencari keaslian dari suatu sumber dari segi terluarnya (otentisitas), sedangkan untuk kritik intern berusaha

¹¹ Louis Gottschalk, *mengerti sejarah*, (terj. Nugroho Notosusanto), (Jakarta: UI Press, 1986), hlm.32.

¹²Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 1 September 2007) hlm. 67-102.

dalam mencari keaslian sumber dari segi isinya (kredibilitas). Setelah semua sumber telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti maka dimulailah meneliti keaslian dari sumber yang telah ada seperti, mengamati hasil cetakan, jenis huruf, usia kertas dan juga sebagainya. Setelah melakukan penilaian terhadap data yang telah ada, maka peneliti membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain agar mendapatkan keaslian dari isinya. Ketiga, interpretasi atau penafsiran dari data-data yang sudah diseleksi. Keempat, historiografi atau penulisan sejarah.

Dalam melakukan pengumpulan sumber sejarah, maka diperlukan dua jenis sumber yang harus dikumpulkan yaitu sumber primer dan juga sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang berkaitan langsung dengan peristiwa yang diceritakan, bisa berupa kesaksian langsung dari pelaku sejarah (sumber lisan). Sumber sejarah primer itu sendiri menggambarkan sudut pandang dari seorang individu dari peserta atau pengamat. Dengan kata lain sumber ini sezaman dengan peristiwa dan orang yang di maksud dalam sejarah. Sumber primer bisa berupa arsip pribadi, yang berhubungan erat dengan si narasumber, seperti, ijazah, piagam penghargaan, sertifikat, SK. Selain itu sumber primer juga dapat diperoleh melalui hasil wawancara dengan si narasumber, serta dengan orang-orang yang erat kaitannya dengan narasumber yang akan diteliti. Hasil wawancara ini dilakukan dengan beberapa narasumber seperti Theresia Wen selaku pemimpin LPK Gaya Baru, lalu Elizabet selaku instruktur LPK Gaya Baru. Sedangkan untuk data lisan, diperoleh melalui surat-surat pribadi narasumber, seperti ijazah, surat penghargaan, surat kabar, dan macam-macam dokumen lainnya yang terkait dengan Lembaga Kursus Menjahit Gaya Baru.

Selain menggunakan sumber primer yang telah ada sebelumnya, dalam penelitian ini dapat juga menggunakan sumber sekunder. Sumber sekunder merupakan istilah yang digunakan dalam historiografi untuk merujuk pada karya sejarah yang dituliskan berdasarkan pada sumber-sumber primer dan biasanya dengan merujuk pula pada sumber-sumber sekunder lainnya. Sumber sekunder ini bisa berupa studi kepustakaan, berbeda dengan sumber primer yang mana sumber sekunder tidak memberikan bukti secara langsung. Guna mendapatkan buku-buku

serta skripsi-skripsi yang menyangkut dengan penulisan studi kepustakaan dilakukan di Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Perpustakaan Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Andalas dan Perpustakaan Daerah Sumatera Barat. Penggunaan data dengan sumber primer ini bisa menggunakan Lampiran ijazah pendiri maupun arsip-arsip pribadi.

Data-data yang akan diperoleh akan dicek kebenarannya melalui kritik ekstern dan juga kritik intern. Sumber-sumber yang telah dikritik itu kemudian dikategorikan menurut sistematika pembahasan. Kategori itu akan memudahkan interpretasi yang merupakan tahap ketiga dari proses penelitian, guna menjelaskan hubungan antar fakta. Proses ini diharapkan dapat mempermudah pembaca akan sebuah pemahaman terhadap Lembaga Keterampilan dan Pelatihan Kursus Menjahit Gaya Baru Padang Panjang yang dimiliki oleh Theresia Wen.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari lima bab yang secara berurutan menjelaskan mengenai permasalahan yang dirumuskan secara kronologis sebagai berikut: Bab I merupakan Bab pendahuluan yang berisi kerangka teoritis dan permasalahan itu yang terdiri dari, latarbelakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan tentang gambaran umum dari Kota Padang Panjang. Bab ini akan dibagi kedalam tiga sub bab, Pertama didalamnya akan membahas mengenai bagaimana keadaan geografis di Padang Panjang dan apa kaitannya. Kedua akan membahas mengenai penduduk dan keadaan social dan budaya. Pada sub terakhir akan membahas mengenai sejarah berdirinya lembaga kursus menjahit Gaya Baru.

Bab III akan membahas mengenai bagaimana lembaga kursus menjahit Gaya Baru dari tahun 1974 sampai 2019. Bab ini akan dibagi menjadi lima sub bab, pertama membahas mengenai latarbelakang berdirinya lembaga kursus menjahit Gaya Baru. Kedua, akan membahas mengenai perkembangan lembaga itu sendiri dimulai pada tahun 1974 sampai 1998 yang terdiri atas 3 poin kecil pertama, mengenai kondisi sarana dan prasarana. Poin kedua, siswa lembaga kursus dan poin ketiga,

mengenai tenaga pengajar lembaga. Sub bab ketiga akan membahas mengenai perkembangan lembaga dari tahun 1999-2019 yang terdiri dari 3 poin kecil pertama, mengenai kondisi sarana dan prasarana. Poin kedua, siswa lembaga kursus dan poin ketiga, mengenai tenaga pengajar lembaga. Sub bab empat membahas mengenai uang kursus Gaya Baru. Sub bab lima membahas Visi dan juga Misi dari lembaga dan sub bab terakhir membahas bagaimana respon dari masyarakat yang ada disekitar lembaga.

Bab IV akan membahas mengenai peran pemerintah terhadap Lembaga Kursus Menjahit Gaya Baru ini, serta bagaimana dampak dari adanya Lembaga Kursus Menjahit Gaya Baru ini di kota Padang Panjang. Yang dibagi menjadi dua sub bab, pertama membahas peran pemerintah terhadap lembaga kursus menjahit Gaya Baru. Kedua membahas mengenai alumni lembaga kursus menjahit Gaya Baru.

Bab V merupakan bab penyelesaian yang berisikan kesimpulan dari bab-bab yang telah diuraikan sebelumnya.

